

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Budaya Religius

a. Pengertian Budaya Religius

Kebudayaan secara alamiah adalah bawaan lahir dari mana seseorang itu tinggal atau lahir. Pengertian pertama yang jelas dan komprehensif berasal dari antropologis Inggris, Sir Edward Tylor menyatakan, *culture is that complex whole which includes knowledge, belief, art, law, morals, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society.*¹ Kebudayaan adalah kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat kebiasaan, kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta, *budhayah* ialah bentuk jamak kata *buddhi*, yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda berasal dari kata *cultuur*, dalam bahasa Latin diistilahkan dengan kata *colera*.² Dalam kamus besar bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.³

Banyak ahli yang mendefinisikan budaya atau kebudayaan, di antaranya ialah, menurut E. B. Tylor menyatakan bahwa budaya yaitu suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, kemampuan lain dan kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Koentjaraningrat mengartikan bahwa kebudayaan merupakan

¹ Edward Bumett Tylor, *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, an Custom*, (London: John Murray, 1871), hal. 28.

² Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal 27.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 169.

keseluruhan sistem gagasan, milik diri manusia dengan belajar. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi juga mengungkapkan bahwa kebudayaan ialah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.⁴

Budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya, dan karsa manusia yang terwujud setelah diterima oleh masyarakat tertentu, serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran, dan secara bersama ditransmisikan pada generasi selanjutnya.⁵ Tasmara mengemukakan kandungan utama budaya adalah sebagai berikut:

- 1) Budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya, yang melahirkan makna dan pandangan hidup, yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku.
- 2) Adanya pola nilai, sikap tingkah laku termasuk bahasa, hasil karsa dan karya, sistem kerja dan teknologi.
- 3) Budaya merupakan hasil dari pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan, serta proses seleksi norma-norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi sosial di tengah-tengah lingkungan tertentu.
- 4) Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan ketergantungan, baik sosial maupun lingkungan nasional.⁶

Dari beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan, budaya yaitu keseluruhan pandangan hidup masyarakat baik berupa nilai-nilai, norma-norma, kebiasaan, yang tercipta dari hasil cipta, karya dan karsa, yang mempengaruhi sikap serta tingkah laku dan ditransmisikan bersama.

⁴ Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar...*, hal. 27-28.

⁵ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 48.

⁶ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2012), hal.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, religius memiliki arti yaitu bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut dengan religi.⁷ Religiusitas tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, serta keseluruhan organisasi sosial keagamaan dan sebagainya yang melingkupi segi kemasyarakatan. Sedangkan religiusitas lebih melihat aspek di dalam lubuk hati nurani pribadi. Karena itu, pada dasarnya religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.⁸

Adapun menurut Islam religius mempunyai makna, yaitu menjalankan ajaran agama secara menyeluruh dari semua aspek kehidupan bagi setiap muslim baik dalam berpikir, bersikap, maupun bertindak. Untuk itu perlu adanya penekanan terhadap semua aspek kehidupan setiap muslim, agar dalam bertindak sesuai dengan ajaran Islam atau yang telah diperintahkan Allah.⁹ Religius merupakan sikap serta perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain, dan hidup rukun dengan agama lain.¹⁰ Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa, religius yaitu sebuah perilaku menjalankan ajaran agama secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari yang timbul sebagai bentuk penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut atau iman kepada Allah.

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah.¹¹ Pada hakikatnya budaya

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 944.

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), hal. 287-288.

⁹*Ibid.*, hal. 297.

¹⁰ Uliil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. xi.

¹¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 116.

religius sekolah yaitu mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi sekolah, maka secara sadar atau tidak sadar ketika warga sekolah mengikuti tradisi tersebut, warga sekolah telah melaksanakan ajaran agama.¹²

Pentingnya mewujudkan budaya religius di sekolah, antara lain sebaga berikut:

- 1) Keterbatasan alokasi waktu untuk mata pelajaran pendidikan agama Islam.
- 2) Metode pembelajaran yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif.
- 3) Proses pembelajaran yang cenderung pada *transfer of knowledge*, bukan internalisasi nilai.
- 4) Serta pengaruh negatif dari lingkungan dan pesatnya perkembangan teknologi informasi.¹³

b. Wujud Budaya Religius Sekolah

Menurut Koentjaraningrat sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.¹⁴ Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama-sama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen serta loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati.¹⁵

¹² *Ibid.*, hal. 77.

¹³ *Ibid.*, hal. 102.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 85.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 85.

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pertama sosialisasi, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. Kedua, *penetapan action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.¹⁶

Dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foti-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan dan lainnya.¹⁷

Wujud budaya lainnya berdasarkan temuan penelitian Asmaun Sahlan di antaranya, budaya senyum, salam dan sapa, saling hormat dan toleran, puasa senin dan kamis, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, tadarrus al-Qur'an, istighasah.¹⁸

1) Senyum, Salam, dan Sapa (3S)

Islam sangat menganjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Di samping sebagai doa untuk orang lain, ucapan salam juga sebagai bentuk persaudaraan antar

¹⁶ *Ibid.*, hal. 85.

¹⁷ *Ibid.*, hal 86.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 116.

sesama manusia. Secara sosiologis, sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi terhadap sesama, serta berdampak terhadap rasa penghormatan sehingga antar sesama saling menghargai dan menghormati.

Dalam perspektif budaya, senyum, salam, dan sapa menunjukkan suatu komunitas masyarakat yang memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran, serta rasa hormat. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang dikenal sebagai bangsa yang santun, damai, dan bersahaja. Tetapi seiring dengan perkembangan dan berbagai kasus yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia, sebutan tersebut berubah menjadi sebaliknya. Oleh karena itu, budaya senyum, salam, dan sapa harus dibudayakan di semua komunitas, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat agar bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang santun, damai, toleran, dan hormat muncul kembali. Untuk membudayakan nilai-nilai tersebut, hal-hal yang perlu dilakukan yaitu keteladanan dari para pemimpin, guru, dan komunitas sekolah. Di samping itu simbol-simbol, slogan atau motto juga diperlukan untuk memotivasi siswa dan komunitas lainya dan akhirnya menjadi budaya sekolah.¹⁹

2) Saling Hormat dan Toleran

Masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan bersama. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbhinneka dengan ragam agama, suku, dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh sebab itu, melalui falsafah bangsa yaitu pancasila menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari pancasila, untuk mewujudkan persatuan tersebut maka kuncinya ialah toleran serta rasa hormat sesama anak bangsa.

Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep *ukhuwah* (persaudaraan) dan *tawadlu'* (rendah

¹⁹ *Ibid.*, hal. 117-118.

hati). Konsep ukhuwah (persaudaraan) dalam Islam memiliki landasan normative yang kuat, banyak ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang hal ini, salah satunya dalam Q.S al-mu'minin ayat 52: "Sesungguhnya orang yang beriman (dengan orang yang beriman lainnya) adalah bersaudara...". Selain itu, Allah juga berfirman dalam Q.S al-Hujurat bahwa diciptakan manusia terdiri atas berbagai suku bangsa adalah untuk saling mengenal. Konsep tawadlu' secara bahasa yaitu dapat menempatkan diri. Artinya seseorang harus dapat berperilaku serta bersikap sebaik-baiknya (rendah hati, sopan, hormat, dan tidak sombong).²⁰

3) Puasa Senin Kamis

Puasa adalah bentuk peribadatan yang memiliki nilai tinggi terlebih guna memupuk spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari senin dan kamis juga perlu ditekankan di sekolah selain sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan Rasulullah SAW, juga sebagai sarana pendidikan takziyah agar siswa serta warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar, dan memiliki kepedulian terhadap sesama.²¹

4) Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan shalat sunah yang dilakukan pada pagi hari. Shalat dhuha dikerjakan minimal dua rakaat dan maksimal dua belas rakaat, dengan satu salam setiap dua rakaat²² Melakukan ibadah dengan mengambil wudlu, dilanjut dengan shalat dhuha, lalu membaca al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam dianjurkan bagi seorang yang akan menuntut ilmu untuk melakukan pensucian diri. Berdasarkan pengalaman

²⁰*Ibid.*, hal. 118-119.

²¹*Ibid.*, hal. 119.

²² Zulkifi, *Rambu-rambu Fiqh Ibadah Mengharmoniskan Hubungan Vertikal dan Horisontal*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hal. 93.

para ilmuwan muslim seperti al-Ghozali, Imam Syafi'i, Syaikh Waqi', menuturkan bahwa mensucikan hati dan mendekatkan diri pada Allah SWT merupakan kunci sukses mencari ilmu.²³

5) Tadarrus al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang bernilai mukjizat diturunkan pada Rasulullah melalui malaikat Jibril diriwayatkan secara berangsur dan membacanya bernilai ibadah.²⁴ Tadarrus al-Qur'an adalah bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, yang berimplikasi pada perilaku positif seperti dapat mengontrol diri, lisan terjaga, istiqamah dalam beribadah. Di samping itu melalui tadarrus al-Qur'an, diharapkan dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi peserta didik dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.²⁵

6) Istighasah dan Doa Bersama

Istighasah yaitu doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan istighasah sebenarnya dzikrullah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jika manusia sebagai hamba dekat dengan Allah SWT, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.²⁶

c. Proses Terbentuknya Budaya Religius di Sekolah

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Yang pertama adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penuturan, peniruan, penganutan dan penataan suatu skenario (tradisisi, perintah) dari atas

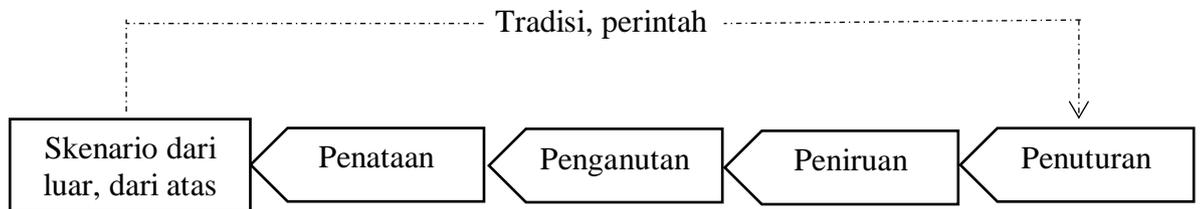
²³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal. 120.

²⁴ Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*, (Teras: Yogyakarta, 2013), hal. 3.

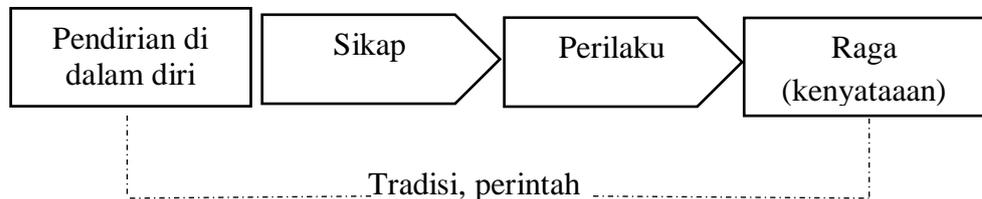
²⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal. 120.

²⁶ *Ibid.*, hal. 121.

atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut pola pelakonan, modelnya sebagai berikut:²⁷



Kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri perilaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut ini disebut pola peragaan. Berikut modelnya:²⁸



d. Strategi Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah

Strategi mewujudkan budaya religius di sekolah di antaranya:

1) Penciptaan Suasana Religius

Menurut Muhaimin di mana dikutip oleh Asmaun Sahlan, penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai yang mendasari. Pertama, penciptaan budaya religius yang bersifat

²⁷Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal. 82-83.

²⁸*Ibid.*, hal. 83.

vertikal dapat diwujudkan dalam bentuk meningkatkan hubungan dengan Allah Swt melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti shalat berjama'ah, puasa senin kamis, khatm al-Qur'an dan lain-lain. Kedua, penciptaan budaya religius yang bersifat horisontal yaitu lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial religius, yang jika dilihat dari struktur hubungan antar manusianya, dapat dikelompokkan dalam 3 hubungan yaitu: (1) hubungan atasan-bawahan, (2) hubungan profesional, (3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasari pada nilai-nilai religius, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya.²⁹

2) Internalisasi Nilai

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana. Selain itu juga senantiasa diberikan nasehat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata karma baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain.³⁰ Menurut Talidzhuhu Ndara sebagaimana dikutip Muhaimin, agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuh kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuh kembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Seperti

²⁹*Ibid.*, hal. 47.

³⁰*Ibid.*, hal. 130.

pendidikan, pengarahan, indoktrinasi, *brain washing* dan sebagainya³¹.

3) Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah saw sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri. Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan bahwa dalam mewujudkan budaya religius dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religiusitas sekolah. Bisa pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.³²

4) Pembiasaan

Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama. Zakiyat Darajat sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan, melukiskan tentang pembiasaan yang pernah dilakukan oleh para sufi. Mereka merasa bahwa Allah selalu hadir dalam hatinya, kejadian tersebut tercipta melalui proses sebagai berikut pada mulanya, lisan dibiasakan dan dilatih untuk berdzikir kepada Allah Swt, maka mereka akan senantiasa mengucapkan kata Allah, Allah, Allah dengan kesadaran dan pengertian.³³ Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip Asmaun Sahlan, bahwa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam perlu digunakan beberapa

³¹*Ibid.*, hal. 130.

³²*Ibid.*, hal. 131.

³³*Ibid.*, hal. 138.

pendekatan antara lain: a) pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai keagamaan, b) pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan atau akhlak yang mulia.³⁴

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui: a) *power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. b) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah. c) *normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat.³⁵

Strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward* dan *punishment*. Sedangkan pada strategi kedua dan ketigatersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan.³⁶

³⁴*Ibid.*, hal. 135.

³⁵*Ibid.*, hal. 86.

³⁶*Ibid.*, hal. 87.

e. Metode Penerapan Budaya Religius

Metode memiliki kedudukan yang penting fungsinya dalam pendidikan, dengan metode yang tepat tujuan pendidikan akan tercapai dengan optimal. Begitu halnya dalam penerapan budaya religius di sekolah, dengan menggunakan metode yang sesuai maka penerapannya akan berjalan dengan lancar. Menurut al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, metode untuk menanamkan rasa iman adalah sebagai berikut:

1) Metode Hiwar (percakapan) Qurani dan Nabawi

Hiwar (dialog) adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih terkait suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini oleh guru). Hiwar memiliki dampak yang dalam bagi pembicara dan juga bagi pendengar pembicaraan itu, ini disebabkan oleh beberapa hal sebagai berikut. Pertama, dialog itu berlangsung secara dinamis, karena kedua belah pihak terlibat langsung dalam pembicaraan dan tidak membosankan. Kedua, pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ingin tahu kesimpulannya. Ketiga, metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa. Keempat, jika hiwar dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntunan Islam. Maka cara berdialog sikap orang yang terlibat itu akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, dsb.³⁷

2) Metode kisah Qurani dan Nabawi

Dalam pendidikan Islam, terutama pendidikan agama Islam, kisah sebagai metode pendidikan sangat penting. Dikatakan amat penting, alasannya antara lain sebagai berikut:

³⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 136.

- a) Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungi maknanya. Kemudian makna-makna tersebut akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengarnya.
- b) Kisah Qurani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Sebab tokoh cerita ditampilkan dalam konteks menyeluruh, pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati atau merasakan isi kisah itu.
- c) Kisah Qurani mendidik perasaan keimanan dengan cara, membangkitkan perasaan seperti khauf, rida dan cinta, mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak yaitu kesimpulan kisah, melibatkan pembaca dalam kisah itu sehingga terlibat secara emosional.³⁸

3) Metode Teladan

Peserta didik cenderung meneladani pendidiknya, ini diakui oleh semua ahli pendidikan baik dari Barat maupun Timur. Dasarnya adalah karena secara psikologis anak memang senang meniru, tidak hanya yang baik, yang jelek juga ditirunya. Sifat anak didik diakui oleh Islam, Umat meneladani Nabi, Nabi meneladani al-Qur'an, Aisyah pernah berkata bahwa akhlak Rasulullah itu adalah al-Qur'an.

Dalam uraian di atas, terdapat beberapa konsep yang dapat dipetik. a) Metode pendidikan Islam berpusat pada keteladanan. Yang memberikan teladan itu adalah guru, kepala madrasah, dan semua aparat sekolah. b) Teladan untuk guru-guru (dan lain-lain) adalah Rasulullah. Guru tidak boleh mengambil tokoh teladan selain Rasul Allah. Sebab, Rasul adalah teladan yang terbaik.³⁹

4) Metode Pembiasaan

³⁸ *Ibid.*, hal. 140-141.

³⁹ *Ibid.*, hal. 142-143.

Pembiasaan adalah pengulangan, jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila peserta didik masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar setiap masuk kelas hendaklah mengucapkan salam, ini juga satu cara membiasakan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Lihatlah pembiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah, perhatikanlah orang tua Ketika mendidik anaknya. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai suatu kebiasaan. Karena melihat ini ahli pendidikan semuanya sepakat, untuk membenarkan pembiasaan sebagai suatu upaya pendidikan yang baik dalam upaya pembentukan manusia dewasa.⁴⁰

5) Metode Ibrah dan Mau'izah

Pendidikan Islam memberikan perhatian khusus kepada metode 'ibrah agar peserta didik dapat mengambilnya dari kisah-kisah dalam al-Qur'an, sebab kisah-kisah itu bukan hanya sekedar sejarah, melainkan sengaja diceritakan Allah karena terdapat pelajaran ('ibrah) yang penting di dalamnya. Rasyid Ridla sebagaimana dikuti Ahmad Tafsir menyimpulkan, mau'izah adalah nasihat dengan cara menyentuh kalbu. Kata um'z itu dapat berarti bermacam-macam. Pertama berarti nasihat, yaitu sajian kebenaran dengan maksud mengajak orang dinasihati untuk mengamalkannya. Kedua mau'izah berarti tadzkir (peringatan).⁴¹

6) Metode Targhib dan Tarhib

Targhib adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Tarhib adalah ancaman karena dosa yang dilakukan. Targhib bertujuan agar orang mematuhi aturan

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 144.

⁴¹ *Ibid.*, hal. 145-146.

Allah Swt, tarhib juga demikian. Akan tetapi, tekananya adalah targhib agar melakukan kebaikan, sedangkan tarhib agar menjauhi kejahatan.⁴²

2. Kajian Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut para ahli, ada banyak kecerdasan yang Tuhan berikan kepada manusia. Secara garis besar, setidaknya dikenal ada tiga macam jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual atau *Intelligence Quotient* (IQ), kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ), serta kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotient* (SQ).⁴³ Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Sebelum menelaah tentang pengertian kecerdasan spiritual secara integral, penulis akan mendefinisikan *kecerdasan* dan *spiritual* terlebih dahulu.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kecerdasan yaitu kesempurnaan akal budi seperti kepandaian, ketajaman pikiran.⁴⁴ Menurut pendapat lain, kecerdasan yaitu hal-hal yang menunjukkan kemampuan untuk menerima, memahami, dan menggunakan simbol-simbol sehingga mampu menyelesaikan masalah-masalah yang abstrak.⁴⁵ Sedangkan spiritual menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).⁴⁶ Spiritual dapat diartikan sebagai suatu hal yang berkenaan dengan kemampuan dalam membangkitkan semangat. Dengan kata lain,

⁴² *Ibid.*, hal 147.

⁴³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2010), hal, 30-31.

⁴⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 262.

⁴⁵ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Warna, 2010), hal. 13.

⁴⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat...*, hal. 1335.

bagaimana seseorang benar-benar memerhatikan dan menunjukkan jiwa dalam menyelenggarakan kehidupan di bumi.⁴⁷

Danah Zohar dan Marshal, mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.⁴⁸ Sedangkan Ary Ginanjar menyebutkan kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya karena Allah.⁴⁹ Spiritual Quotient merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan tertinggi sebab erat kaitannya dengan kesadaran seseorang untuk bisa memaknai sesuatu dan jalan untuk bisa merasakan kebahagiaan.⁵⁰

b. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual saat menghadapi permasalahan dalam hidupnya tidak hanya dipecahkan menggunakan rasional dan emosional saja, namun ia juga menghubungkan dengan makna kehidupan secara spiritual. Sehingga langkah-langkahnya lebih bermakna dalam kehidupan.⁵¹ Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, ada sembilan tanda orang yang memiliki kecerdasan spiritual, yaitu:

⁴⁷ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.47.

⁴⁸ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 4.

⁴⁹ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. 57.

⁵⁰ *Ibid.*, hal.58.

⁵¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak...*, hal.

1) Kemampuan Bersikap Fleksibel

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel ketika menghadapi permasalahan. Fleksibel di sini bukan berarti orang tersebut bermuka dua, maupun bukan juga berarti orang tersebut tidak memiliki pendirian. Akan tetapi, fleksibel sebab pengetahuannya yang luas dan dalam, serta sikap yang tidak kaku.

Orang yang fleksibel lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai macam kondisi. Orang yang fleksibel tidak mau dalam memaksakan kehendak serta tidak jarang tampak mudah mengalah dengan orang lain. Meskipun demikian, ia mudah menerima kenyataan dengan hati lapang.⁵²

2) Tingkat Kesadaran Tinggi

Orang yang memiliki tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi. Dengan mengenali diri sendiri secara baik, seseorang lebih mudah pula dalam memahami orang lain. Pada tahap spiritual selanjutnya, akan lebih mudah baginya mengenal Tuhannya.

Tingkat kesadaran yang tinggi sangat penting sekali dalam menghadapi permasalahan hidup yang semakin kompleks. Tidak mudah baginya untuk putus asa, jauh dari kemarahan. Orang yang semacam ini tidak mungkin mendapat julukan sebagai orang yang tidak tahu diri dari orang lain.⁵³

3) Kemampuan Menghadapi Penderitaan

Manusia ketika dihadapkan pada penderitaan, pada umumnya, akan mengeluh, marah, dan putus asa. Tidak banyak manusia yang dapat menghadapi penderitaan dengan baik. Namun, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan

⁵²*Ibid.*, hal. 43.

⁵³*Ibid.*, hal 43-44.

memiliki kemampuan dalam menghadapi penderitaan dengan baik.

Kemampuan menghadapi penderitaan ini, didapatkan sebab seseorang memiliki kesadaran bahwa sesungguhnya penderitaan terjadi untuk membangun dirinya agar menjadi manusia yang lebih kuat. Lebih dari itu, ia juga mendapatkan makna hidup dari penderitaan yang dihadapinya.⁵⁴

4) Kemampuan Menghadapi Rasa Takut

Setiap orang pasti memiliki rasa takut terhadap apa saja, termasuk kehidupan. Dalam menghadapi rasa takut, tidak sedikit manusia yang dijangkiti rasa khawatir berlebih. Padahal, hal yang ditakutkan tersebut belum tentu terjadi. Misalnya, takut menghadapi kemiskinan, bila berlebihan rasa takut bisa membuat seseorang lupa dengan hukum dan nilai. Dalam rangka agar hidup tidak miskin, akhirnya ia mencuri, berbohong, atau melakukan korupsi.

Tidak demikian dengan orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Ia dapat mengelola rasa takut dengan baik. Dengan sabar, ia akan menghadapi segala sesuatu. Kesabaran dalam banyak hal dapat dimaknai sebagai keberanian seseorang dalam menghadapi kehidupan.⁵⁵

5) Kualitas Hidup yang Diilhami oleh Visi dan Nilai

Ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu hidupnya berkualitas sebab diilhami oleh visi dan nilai. Tidak jarang seseorang mudah terpengaruh bujuk rayu sebab tidak memiliki visi dan nilai dalam hidupnya. Atau memiliki visi dan nilai, namun tidak mampu berpegangan kuat. Visi dan nilai dari seseorang bisa jadi disandarkan kepada keyakinan kepada Tuhan atau bisa juga berangkat dari pengalaman hidup. Visi dan nilai

⁵⁴*Ibid.*, hal 44.

⁵⁵*Ibid.*, hal. 45.

yang dimiliki seseorang bisa membuat hidupnya terarah, dalam menghadapi cobaan tidak mudah goyah, serta lebih mudah dalam meraih kebahagiaan.⁵⁶

6) Enggan Menyebabkan Kerugian yang Tidak Perlu

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan enggan bila mengambil keputusan yang dapat menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Hal ini bisa terjadi karena ia dapat berpikir selektif dalam mempertimbangkan berbagai hal. Inilah yang sering disebut ilmu manajemen sebagai langkah efektif.

Berfikir selektif dan menghasilkan langkah efektif sangat penting dalam kehidupan. Di samping menghemat banyak hal langkah demikian disukai banyak orang karena karena tidak membuatnya dalam kerugian. Ini lah hasil kecerdasan spiritual yang baik karena seseorang mempertimbangkan dengan kekayaan jiwa.⁵⁷

7) Cenderung Melihat Keterkaitan Berbagai Hal

Agar keputusan dan langkah yang diambil seseorang mendekati keberhasilan, maka diperlukan kemampuan melihat keterkaitan antara berbagai hal. Namun tidak semua orang mampu melihat keterkaitan berbagai hal dari sebuah kejadian yang dihadapinya. Hanya orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang mampu melakukannya. Dengan demikian, orang tersebut akan terlihat lebih matang dan berkualitas.⁵⁸

8) Cenderung Bertanya “Mengapa” atau “Bagaimana Jika”

Pertanyaan “mengapa” atau “bagaimana jika” biasanya dilakukan seseorang untuk mencari jawaban yang mendasar. Ini merupakan tanda orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang

⁵⁶*Ibid.*, hal. 45.

⁵⁷*Ibid.*, hal 46.

⁵⁸*Ibid.*, hal. 46

tinggi. Dengan demikian, ia dapat menghadapi masalah dengan baik, dan dapat mengambil keputusann dengan baik pula.⁵⁹

9) **Pemimpinan yang Penuh Pengabdian dan Bertanggung Jawab**

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan bisa menjadi pemimpin yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab. Maka dari itu, apabila mencari seorang pemimpin, carilah pemimpin yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.⁶⁰

Berkaitan dengan hal itu, menurut Sudirman kecerdasan spiritual ditandai dengan sejumlah ciri yaitu:

- 1) Mengetahui motif yang paling dalam.
- 2) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi.
- 3) Bersifat responsif pada dirinya yang dalam.
- 4) Mampu memanfaatkan dan mentransendahkan kesulitan.
- 5) Sanggup berdiri, menentang dan berbeda dengan orang banyak.
- 6) Enggan mengganggu/menyakiti orang serta makhluk lain.
- 7) Memperlakukan agama cerdas secara spiritual.
- 8) Memperlakukan kematian cerdas secara spiritual.⁶¹

c. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Dengan menerapkan kecerdasan spiritual ada beberapa manfaat yang akan didapatkan, yaitu antara lain:

- 1) Kecerdasan spiritual telah “menyalakan” manusia untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk “menyala lagi”-untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi.
- 2) Untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.

⁵⁹*Ibid*, hal. 47.

⁶⁰*Ibid*., hal. 47-48.

⁶¹ Sudirman Tebba, *Kecerdasan Sufistik: Jembatan Menuju Makrifat*, (Jakarta: Kencana, 2004), cet ke-1, hal. 25.

- 3) Untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masalah. Kecerdasan spiritual menjadikan sadar bahwa memiliki masalah setidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut.
- 4) Pedoman saat berada pada masalah yang paling menantang. Masalah eksistensial yang paling menantang dalam hidup berada di luar yang diharapkan dan dikenal, di luar aturan-aturan yang telah diberikan, melampaui masalah, dan melampaui sesuatu yang dihadapi. Kecerdasan spiritual adalah hati nurani kita.
- 5) Untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.
- 6) Untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain. Kecerdasan spiritual membuat seseorang memiliki pemahaman tentang siapa dirinya, apa makna segala sesuatu baginya, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dirinya.
- 7) Untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena setiap orang memiliki potensi untuk itu. Kecerdasan spiritual membantu tumbuh melebihi ego dan mencapai lapisan yang lebih dalam di dalam diri. Ia membantu seseorang menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.
- 8) Untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal usul sejati dari penderitaan dan keputusaasaan manusia.
- 9) Kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam. Kecerdasan yang melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, memperhalus budi pekerti, dan dia juga yang melahirkan indra keenam bagi manusia.⁶²

⁶² Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual...*, hal.57

d. Langkah-langkah Meningkatkan dan Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Menurut Akhmad Muhaimin dalam bukunya “*Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*”. Langkah-langkah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual antara lain:

1) Membimbing anak menemukan makna hidup

Menemukan makna hidup merupakan sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Orang-orang yang tidak dapat menemukan makna hidup biasanya merasakan jiwanya hampa. Hari-hari yang dijalanninya mengalir tanpa adanya semangat yang membuat hidupnya lebih berarti. Seseorang yang tidak menemukan makna dalam hidup, alangkah ruginya hidup di dunia yang hanya sementara ini. Maka dari itu, merupakan tanggung jawab mulia dari orang tua untuk membimbing anak-anaknya agar dapat menemukan makna dalam kehidupannya. Langkah yang dapat dilatihkan orang tua kepada anak-anaknya antara lain, a) Membiasakan diri berfikir positif, b) Memberikan sesuatu yang terbaik, c) Menggali hikmah di setiap kejadian.⁶³

2) Mengembangkan lima latihan penting

Tony Buzan yaitu seorang ahli yang telah menulis lebih dari delapan puluh buku mengenai otak dan pembelajaran, menyebutkan ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual. Ciri-ciri tersebut yaitu senang berbuat baik, senang menolong orang lain, menemukan tujuan hidup, turut merasa memikul sebuah misi yang mulia kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan, serta memiliki selera humor yang baik. Kelima ciri tersebut dapat

⁶³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak...*, hal. 49-55.

dijadikan latihan penting untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak.⁶⁴

3) Melibatkan anak dalam beribadah

Melibatkan anak-anak dalam beribadah merupakan hal yang penting sekali bagi perkembangan jiwa sang anak. Nabi Saw sendiri tidak mempermasalahkan cucunya Hasan menaiki punggung beliau ketika sedang sujud. Bila tidak bernilai penting bagi anak, tentu Nabi sudah melarangnya demi kekhusyukan beribadah.

Apabila sejak dini anak sudah dilibatkan dalam beribadah, maka kecerdasan spiritualnya akan berkembang dengan baik. Sebab, dalam setiap bentuk ibadah selalu terkait dengan keimanan. Kekuatan dari keimanan inilah yang membuat seseorang dapat memiliki kecerdasan spiritual yang luar biasa.⁶⁵

4) Menikmati pemandangan alam yang indah

Sebab kesibukan sehari-hari terkadang manusia tidak lagi dapat mengagumi keindahan alam. Barangkali, ini juga sebab alam telah dilihatnya setiap hari. Jadi, terasa biasa saja. Padahal menikmati keindahan alam bisa membangkitkan kekaguman jiwa terhadap Tuhan sang pelukis alam. Ini sebabnya menikmati alam termasuk metode dalam rangka meningkatkan kecerdasan spiritual bagi manusia.

Maka dari itu, orang tua perlu mengajak anaknya menikmati keindahan alam. Menikmati keindahan alam setidaknya dapat dilakukan dengan dua cara. Yaitu pertama, mengajak anaknya menikmati keindahan alam di sekitar tempat tinggal. Seperti memandang langit di tengah malam dengan bersantai dan berbincang. Kedua, orang tua mengajak anaknya mengunjungi alam yang jarang atau bahkan belum pernah dikunjungi. Seperti

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 56.

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 67-68.

mengajak anak-anaknya berkunjung ke daerah pengunungan yang hijau, pantai dengan laut yang membentang, air terjun, danau, atau hamparan sawah yang luas.⁶⁶

5) Mengunjungi saudara yang berduka

Setiap manusia pasti menginginkan hidupnya senantiasa senang dan bahagia. Namun, siapa pun tidak mungkin hidupnya senantiasa dalam kesenangan dan kebahagiaan. Meskipun tidak ada yang diharapkan, adakalanya duka pasti datang menghampiri.

Maka dari itu, agar anak-anak dapat memiliki kecerdasan spiritual yang baik, juga dapat menghadapi jika duka menjelang, maka perlu bagi orang tua untuk mengajaknya mengunjungi saudara yang sedang berduka. Bentuk-bentuk kunjungan yang dapat dilakukan kepada saudara yang sedang berduka, contohnya mengunjungi saudara yang sedang bersedih, mengunjungi saudara di panti asuhan, mengunjungi yang sedang sakit, mengunjungi saudara yang ditinggal mati, mengunjungi saudara di makam.⁶⁷

6) Mencerdaskan spiritual melalui kisah

Meningkatkan kecerdasan spiritual anak dapat melalui kisah-kisah agung yaitu kisah dari orang-orang dalam sejarah yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Metode tersebut dinilai sangat efektif karena di samping anak-anak sangat dekat dengan nuansa imajinatif, juga karena anak-anak sangat senang dengan segala sesuatu yang baru serta disampaikan dengan bercerita.

Orang tua dapat menceritakan kisah para nabi, para sahabat, orang-orang yang terkenal kesalehannya, maupun para tokoh-tokoh yang tercatat dalam sejarah karena memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Melalui kisah yang agung anak-anak dapat belajar banyak hal, dalam hal ini dapat bermanfaat dalam

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 71-73.

⁶⁷ *Ibid.*, hal.74-81.

perkembangan kecerdasan spiritualnya. Selain menceritakan, apabila anak sudah mulai bisa membaca sendiri, orang tua juga dapat membelikannya buku yang berisis kisah-kisah tersebut disesuaikan dengan perkembangannya.⁶⁸

7) Melejitkan kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur

Dalam menghadapi permasalahan hidup yang semakin kompleks maka dibutuhkan kecerdasan spiritual agar seseorang dapat melaluinya dengan baik. Agar di masa depan anak-anak dapat menghadapi permasalahan dengan baik dan dapat bahagia kehidupannya, maka sebagai orang tua seharusnya memberi bimbingan pada mereka. Bimbingan dapat diberikan melalui melatihnya untuk dapat menjadi manusia yang memiliki sifat sabar dan syukur.

Sifat sabar dapat dilatihkan kepada anak-anak, misalnya ketika anak meminta sesuatu, orang tua dapat memenuhi permintaannya, namun melalui proses yang melibatkan sang anak untuk memenuhi keinginannya tersebut. Sifat syukur hakikatnya kepada Tuhan, namun orang tua juga dapat mengajarkan syukur dengan melatih mengucapkan terimakasih kepada sesama manusia.⁶⁹

Sedangkan, Danah Zohar dan Ian Marshall mengemukakan tujuh langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual, yaitu sebagai berikut:

- 1) Langkah 1: Seseorang harus menyadari di mana dirinya sekarang.
- 2) Langkah 2: Merasakan dengan kuat bahwa dia ingin berubah.
- 3) Langkah 3: Merenungkan apakah pusatnya sendiri dan apakah motivasinya yang paling dalam.
- 4) Langkah 4: Menemukan dan mengatasi rintangan.
- 5) Langkah 5: Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju.

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 83.

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 93-97.

- 6) Langkah 6: Menetapkan hati pada sebuah jalan.
- 7) Langkah 7: Dan akhirnya, sementara melangkah di jalan yang dipilih sendiri, harus tetap sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain.⁷⁰

3. Implementasi Budaya Religius dalam membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa

a. Bentuk Budaya Religius dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

Dalam penerapan budaya religius di sekolah perlu diketahui bentuk budaya religius seperti apa yang ingin diterapkan, yaitu dengan merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan, kemudian nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam bentuk perilaku keseharian oleh seluruh warga sekolah. Adapun bentuk budaya religius sebagai berikut:

1) Senyum, Salam, dan Sapa (3S)

Islam sangat menganjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Di samping sebagai doa untuk orang lain, ucapan salam juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis, sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi terhadap sesama, serta berdampak terhadap rasa penghormatan sehingga antar sesama saling menghargai dan menghormati.⁷¹

2) Saling Hormat dan Toleran

Masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan bersama. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbhinneka dengan ragam agama, suku, dan bahasa sangat

⁷⁰ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual: ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam...*, hal. 57.

⁷¹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal. 117.

mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa. Oleh sebab itu, melalui falsafah bangsa yaitu pancasila menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari pancasila, untuk mewujudkan persatuan tersebut maka kuncinya ialah toleran serta rasa hormat sesama anak bangsa.⁷²

3) Puasa Senin Kamis

Puasa adalah bentuk peribadatan yang memiliki nilai tinggi terlebih guna memupuk spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari senin dan kamis juga perlu ditekankan di sekolah selain sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan Rasulullah SAW, juga sebagai sarana pendidikan takziah agar siswa serta warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar, dan memiliki kepedulian terhadap sesama.⁷³

4) Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan shalat sunah yang dilakukan pada pagi hari. Shalat dhuha dikerjakan minimal dua rakaat dan maksimal dua belas rakaat, dengan satu salam setiap dua rakaat⁷⁴ Melakukan ibadah dengan mengambil wudlu, dilanjut dengan shalat dhuha, lalu membaca al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam dianjurkan bagi seorang yang akan menuntut ilmu untuk melakukan pembersihan diri. Berdasarkan pengalaman para ilmuwan muslim seperti al-Ghozali, Imam Syafi'i, Syaikh Waqi', menuturkan bahwa membersihkan hati dan mendekatkan diri pada Allah SWT merupakan kunci sukses mencari ilmu.⁷⁵

⁷² *Ibid.*, hal 118.

⁷³ *Ibid.*, hal. 119.

⁷⁴ Zulkifi, *Rambu-rambu Fiqh Ibadah Mengharmoniskan Hubungan Vertikal dan Horizontal*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hal. 93.

⁷⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal. 120.

5) Tadarrus al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang bernilai mukjizat diturunkan pada Rasulullah melalui malaikat Jibril diriwayatkan secara berangsur dan membacanya bernilai ibadah.⁷⁶ Tadarrus al-Qur'an adalah bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, yang berimplikasi pada perilaku positif seperti dapat mengontrol diri, lisan terjaga, istiqamah dalam beribadah. Di samping itu melalui tadarus al-Qur'an, diharapkan dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi peserta didik dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.⁷⁷

6) Istighasah dan Doa Bersama

Istighasah yaitu doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan istighasah sebenarnya dzikrullah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jika manusia sebagai hamba dekat dengan Allah SWT, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.⁷⁸

b. Metode Penerapan Budaya Religius dalam Membentuk Kecerdasan Spiritaul Siswa

Metode adalah suatu cara atau jalan yang harus dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan, metode adalah suatu cara yang dipergunkaan untuk menstranformasikan isi atau bahan pendidikan dari guru kepada peserta didik.⁷⁹ Penerapan program budaya religius juga membutuhkan metode, agar program budaya religius yang diterapkan dapat terlaksana dengan lancar sesuai dengan tujuan. Penerapan

⁷⁶ Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*, (Teras: Yogyakarta, 2013), hal. 3.

⁷⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal. 120.

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 121.

⁷⁹

metode yang tepat akan menghasilkan peserta didik yang mampu melaksanakan kegiatan dengan baik serta membudidayakan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, sekolah harus memiliki metode yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Abdullah Nashib Ulwan, cara yang yang dapat dilakukan untuk membina nilai-nilai keagamaan pada anak atau peserta didik dapat melalui beberapa cara, yaitu:

1) Keteladanan

Keteladanan dalam keagamaan adalah suatu metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak didik dalam membentuk moral, spiritual dan sosial. Dalam hal ini pendidik adalah contoh dalam pandangan anak dan akan ditiru dalam tindakannya. Baik secara sadar maupun tidak sadar, baik dalam ucapan maupun perbuatan baik bersifat material, indrawi atau spiritual karena keteladanan merupakan salah satu faktor yang menentukan baik buruknya anak didik.

2) Pembiasaan

Pembiasaan adalah segi praktek nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya, sedangkan pengajaran merupakan pendekatan melalui aspek teoritis. Dalam masa anak-anak merupakan waktu yang tepat untuk memberikan pengajaran, pembiasaan dan latihan, karena hal tersebut merupakan penunjang pokok keagamaan dan sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan dan meluruskan moralnya.

3) Nasehat

Nasehat merupakan metode paling efektif untuk mendidik anak dalam membentuk keimanan anak mempersiapkannya secara moral, psikis, sosial serta mengajarnya psinsip-psinsip tentang

Islam. Metode inilah yang sering digunakan oleh para orang tua, pendidikan terhadap anak dalam proses pendidikannya.

4) Pengawasan

Pendidikan yang disertai dengan pengawasan yaitu mendampingi anak dalam membentuk akidah dan moral anak. Islam dengan peraturan-peraturannya mendorong para pendidik untuk selalu mengawasi dan mengontrol anak-anak dalam setiap segi kehidupan dan setiap aspek kependidikan. Hal-hal yang perlu diketahui dan disadari pendidik bahwa pengawasan tidak terbatas pada satu atau dua aspek pembentukan jiwa saja tetapi juga mencakup segi keimanan, intelektual, moral, fisik, psikis dan social kemasyarakatan.

5) Hukuman (sanksi)

Sesungguhnya hukum-hukum syariat yang lurus dan prinsip-prinsip yang universal bertujuan memelihara kebutuhan-kebutuhan asasi yang harus dipenuhi manusia dan hidup untuk mempertahankan prinsip-prinsip ini, maka para ulama mujtahid dan ushul fiqh berpendapat bahwa kebutuhan-kebutuhan asasi tersebut ada lima yaitu: memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara nama baik, memelihara akal dan memelihara harta benda. Untuk memelihara semua itu, syariat islam memberi sanksi-sanksi terhadap orang yang mematuhinya.⁸⁰

Selain itu metode lain yang dapat digunakan di antaranya:

1) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan sebagai metode tradisional karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan

⁸⁰ Abdullah Nashib Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 160-162.

peserta didik dalam interaksi edukatif. Metode ceramah dapat digunakan dalam kondisi sebagai berikut:

- a) Guru ingin mengajarkan topik baru. Pada pendahuluan proses belajar mengajar, guru dapat mengantarkan gambaran umum tentang topik baru. Pada pendahuluan proses belajar mengajar, guru dapat mengantarkan gambaran umum tentang topik itu dengan ceramah.
 - b) Tidak ada sumber bahan pelajaran pada pelajaran, sehingga pelajar dituntut kreativitasnya untuk membuat catatan-catatan penting dari bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru.
 - c) Guru menghadapi jumlah pelajar yang cukup banyak sehingga tidak memungkinkan guru untuk memperhatikan pelajar secara individual.
 - d) Guru ingin membangkitkan semangat belajar pada pelajar.
 - e) Proses belajar mengajar memerlukan penjelasan secara lisan.⁸¹
- 2) Metode Keteladanan

a) Pengertian Metode Keteladanan

Sejak fase awal kehidupan manusia banyak sekali belajar melalui peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang-orang di sekitarnya, khususnya orang tua. Al-Qur'an telah memberikan contoh bagaimana manusia belajar melalui meniru. Kisah mengenai Qabil yang mengetahui bagaimana menguburkan mayat saudaranya Habil yang telah dibunuhnya diajarkan oleh Allah Swt melalui peniruan seekor gagak yang menggali-gali tanah guna menguburkan seekor gagak yang lain. Kecenderungan manusia untuk meniru atau belajar melalui peniruan, menyebabkan memberikan keteladanan sangat penting maknanya dalam proses pendidikan.⁸² Metode

⁸¹ Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 98-99.

⁸² Halid Hanafi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hal. 183-184.

keteladanan adalah cara guru atau pendidik dalam menyampaikan materi kepada siswanya atau peserta didik dengan memakai cara guru atau pendidik memberikan contoh atau panutan kepada para peserta didiknya terkait dengan materi yang diajarkan baik di dalam maupun di luar kelas serta dalam bertingkah laku, sifat, cara berfikir, cerita dan lainnya.⁸³

b) Urgensi Keteladanan dalam Proses Pendidikan

Metode keteladanan di zaman sekarang masih sangat urgen keberadaannya dalam proses pendidikan yang dilakukan oleh guru, khususnya guru-guru yang mengajar materi yang membutuhkan praktik. Sebab dengan contoh praktik akan memudahkan siswa menerapkan teori yang didapat dalam operasionalnya sebab banyak kenyataan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah banyak siswa menguasai suatu materi tetapi begitu disuruh untuk mempraktikkan materi maka ia sulit melakukan. Di mana hal itu bisa terjadi karena guru hanya fokus menyampaikan materi tetapi tidak memberikan penjelasan materi dalam bentuk kongkrit.⁸⁴

Imam Bawani menjelaskan, faktor-faktor pendukung keberhasilan pendidikan pesantren adalah

- (1) Terwujudnya keteladanan Kiai dalam memimpin sebuah pesantren adalah karena memiliki pamor atau kelebihan yang baik dan terkenal di masyarakat luas. Pamor dan kelebihan itu ia bangun dengan keteladanan yang selalu ia lakukan dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat, sesuai antara perkataan dan perbuatan.
- (2) Terciptanya hubungan harmonis antara seorang Kiai dengan Kiai yang lain, dan hubungan Kiai dengan santrinya.

⁸³*Ibid.*, hal. 187.

⁸⁴*Ibid.*, hal. 188.

Hubungan semacam ini mayoritas selalu didasarkan kepada dasar kemanusiaan dan ikatan ukhuwah antara sesama muslim.

- (3) Mencuatnya kematangan out-put atau lulusan pesantren dalam menjalankan agama di tengah masyarakat. Hal ini membuat lembaga pesantren menjadi panutan, disayangi, dihormati, disegani, serta dicintai oleh hamper semua kalangan masyarakat.⁸⁵

Ketiga faktor di atas menurut Imam Banawi, merupakan modal dalam mendukung keberhasilan lembaga pendidikan pesantren, kualitas dan kuantitasnya setiap waktu mengalami peningkatan. Karena selain santrinya belajar dengan tekun untuk menjadi ilmuwan, mereka juga selalu mengamalkan dan mempraktekkan apa yang telah mereka peroleh dari guru/kiainya. Oleh karena itu suasana di lembaga pesantren hendaknya dijadikan sebagai uswah oleh dunia pendidikan modern saat ini.⁸⁶

3) Metode Pembiasaan

a) Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan awal katanya adalah biasa. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, biasa adalah 1) Lazim atau umum, 2) seperti sedia kala, 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Adanya prefiks pe dan sufiks an menunjukkan arti proses, sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Kaitannya dengan pendidikan Islam dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak

⁸⁵*Ibid.*, hal 189.

⁸⁶*Ibid.*, hal.190.

didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.⁸⁷

b) Syarat-syarat Metode Pembiasaan

Syarat-syarat yang harus dilakukan dalam pengaplikasian pendekatan pembiasaan dalam pendidikan yaitu:

- (1) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat. Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat cepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak.
- (2) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram, sehingga pada akhirnya akan membentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.
- (3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsiten dan tegas.
- (4) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan mejadi kebiasaan yang disertai dengan kata lain anak didik itu sendiri.⁸⁸

4) Metode Pemberian Hukuman

Hukuman ialah jalan terakhir yang harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti peserta didik. Tujuan utamanya yaitu untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan. Untuk itu pemberian hukuman perlu memenuhi syarat-syarat di antaranya: a) Pemberian pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, b) Harus didasarkan alasan keharusan, c)

⁸⁷*Ibid.*, hal. 198.

⁸⁸*Ibid.*, hal. 199-200.

Harus menimbulkan kesan di hati anak, d) Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak, e) Diikuti dengan pemberian maaf, harapan, serta kepercayaan.⁸⁹

5) Metode Ganjaran

Ganjaran adalah sebagai alat untuk mendidik anak agar anak dapat merasa senang karena perbuatannya mendapat penghargaan. Ganjaran bermaksud agar dengan ganjaran tersebut anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki maupun mempertinggi prestasi yang telah dicapai. Namun dalam memberikan ganjaran ini guru haruslah bijak agar ganjaran yang diberikan dapat sesuai dengan tujuannya yaitu mendidik, berikut beberapa syarat pemberian ganjaran yang perlu diperhatikan: a) Untuk memberi ganjaran yang pedagogis perlu sekali pendidik mengenal betul-betul peserta didiknya dan tahu menghargai dengan tepat, b) Ganjaran yang diberikan kepada seorang peserta didik janganlah menimbulkan rasa cemburu bagi anak didik lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik tapi tidak mendapat ganjaran, c) Memberikan ganjaran hendaknya tidak terlalu kerap, d) Jangan memberi ganjaran dengan menjanjikan terlebih dahulu, e) Pendidik perlu berhati-hati jangan sampai ganjaran yang diberikan kepada anak-anak diterimanya sebagai upah.⁹⁰

c. Dampak Penerapan Budaya Religius dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual

Dampak penerapan budaya religius terhadap kecerdasan spiritual peserta didik di sini berarti, hasil dari diterapkannya budaya-budaya religius di sekolah terhadap kecerdasan spiritual pada diri peserta didik. Untuk mengetahui seseorang memiliki kecerdasan

⁸⁹ Halid Hanafi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hal. 197.

⁹⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 182-184.

spiritual tidak dapat dilihat dengan mudah, sebab kembali ke pengertian kecerdasan spiritual yaitu yang berhubungan dengan rohani atau batin. Namun, untuk mengetahui seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dapat diketahui dari ciri-ciri serta perilakunya. Indragiri menyatakan ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual sebagai berikut:

- 1) Anak mengetahui dan menyadari keberadaan sang pencipta.
- 2) Anak rajin beribadah tanpa harus dipaksa.
- 3) Anak menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat terutama berkaitan agama.
- 4) Anak senang melakukan perbuatan baik.
- 5) Anak mau mengunjungi teman, saudara yang sedang berduka.
- 6) Anak mau mengunjungi teman, saudara, tetangga yang sakit.
- 7) Anak mau berziarah ke makam dengan tujuan positif seperti merawat makam dan mendoakan orang sudah meninggal.
- 8) Anak bersifat jujur.
- 9) Anak dapat mengambil hikmah dari suatu kejadian.
- 10) Anak mudah memaafkan orang lain.
- 11) Anak memiliki selera humor yang baik serta mampu menikmati humor.
- 12) Anak pandai bersabar serta bersyukur, batinnya tetap bahagia dalam keadaan apapun.
- 13) Anak dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain.
- 14) Anak biasanya memahami makna hidup sehingga selalu mengambil jalan yang lurus.⁹¹

Sedangkan, Hamdan Bakran Adz-Dzakiy dalam bukunya “Kecerdasan Kenabian” memaparkan ada beberapa indikator yang

⁹¹ Indragiri A, *Kecerdasan Optimal*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), hal. 90.

menunjukkan seseorang telah memperoleh kecerdasan ruhani. Indikator-indikator tersebut antara lain:⁹²

- 1) Dekat, mengenal, cinta dan berjumpa dengan tuhanNya.

Kecintaan seorang hamba kepada Allah Swt tidaklah dapat diserupakan dengan cinta hamba kepada makhluk-Nya. Sebagaimana dikemukakan oleh Syaikh Abu Ali ad-Daqaq, bahwasannya cinta adalah kelezatan, tetapi kedudukan hakikatnya adalah kedahsyatan. Asyik-masyuk cinta melampaui semua batas cinta. Dan Allah tidak dapat digambarkan sebagai melampaui batas. Dia tidak dapat difatikan sebagai yang memiliki sifat asyik. Jika seluruh cinta manusia dikumpulkan pada satu pribadi orang, maka cinta itu masih sangat jauh dari kadar cinta yang seharusnya dipersembahkan kepada Allah.⁹³

- 2) Selalu merasakan kehadiran dan pengawasan tuhanNya dimana dan kapan saja.

Dalam kondisi inilah seseorang atau diri ini sangat takut untuk meninggalkan perintah-Nya dan melanggar larangan-Nya, karena Allah Swt senantiasa menyaksikan, melihat, dan mengawasi seluruh aktivitas diri dimana saja dan kapan saja. Allah Swt Maha Hidup, Maha Tegak Berdiri, tidak tidur dan tidak pula mengantuk. Setiap makhluk-Nya tidak dapat menghindari dan bersembunyi dari pengawasan-Nya. Segala yang tampak dan yang tersembunyi, semua pun berada dalam sepengetahuan dan kekuasaan-Nya⁹⁴.

- 3) Shidiq (Jujur atau benar)

⁹² Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic: Intelligence Kecerdasan Kenabian: Menumbuhkan Potensi Robbani melalui Pengembangan Kesehatan Rohani*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2013), hal. 687-703.

⁹³*Ibid.*, hal. 673.

⁹⁴*Ibid.*, hal. 657.

Shidiq adalah hadirnya suatu kekuatan yang membuat terlepasnya diri dari sikap dusta terhadap Tuhannya, dirinya sendiri, ataupun orang lain.

4) Amanah

Amanah adalah hadirnya suatu kekuatan yang dengannya ia mampu memelihara kemantaban nuraninya tidak berkeluh kesah bila ditimpa kesusahan, serta tidak berkhianat kepada Allah dan rasul-Nya ketika menjalankan pesan-pesan ketuhanan-Nya dan kenabian dari rasul-Nya.

5) Tabligh

Secara hakiki tabligh yaitu hadirnya seruan nurani yang senantiasa mengajak diri ini agar tetap dalam keimanan, keislaman, keihsanan dan ketauhidan. Seseorang yang cerdas ruhaninya, senantiasa mendengarkan ajakan titah-titah ruhaninya.

6) Fathonah

Fathonah adalah hadirnya suatu kekuatan untuk dapat memahami hakikat segala sesuatu yang bersumber pada nurani, bimbingan dan pengarahan Allah Swt secara langsung atau melalui utusan-Nya.

7) Istiqomah

Istiqomah merupakan hadirnya kekuatan untuk bersikap serta berperilaku lurus dan teguh dalam berpendirian, khususnya di dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

8) Tulus Ikhlas

Tulus ikhlas adalah hadirnya sesuatu kekuatan untuk beramal atau beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari untuk menjalankan pesan agama dari Allah Swt serta mengharap ridha, cinta dan perjumpaan dengan Allah Swt.

9) Selalu Bersyukur

Bersyukur kepada Allah Swt adalah suatu ungkapan rasa terima kasih terhadap apa-apa yang telah diberikan-Nya kepada kita.

10) Malu melakukan perbuatan dosa.

Perasaan malu itu adalah perasaan tertekannya jiwa dari sesuatu, dan ingin meninggalkan sesuatu itu secara berhati-hati, karena di dalamnya ada sesuatu yang tercela.⁹⁵

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, berguna untuk mengetahui penelitian-penelitian terdahulu serta menjaga keorisinilan yang peneliti lakukan. Meskipun banyak sekali penelitian berkaitan dengan budaya religius, namun tidak ada yang sama dengan peneliti lakukan, yaitu implementasi budaya religius dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa. Dengan fokus penelitian: 1. Bagaimana bentuk budaya religius dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MTsN 7 Tulungagung?, 2. Bagaimana metode penerapan budaya religius dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MTsN 7 Tulungagung?, Bagaimana dampak penerapan budaya religius dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MTsN 7 Tulungagung?

Adapun peneliti mendapati beberapa hasil penelitian terdahulu seperti di bawah ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Annisaul Fadhila AlFalah dengan judul Implementasi Pembiasaan Kegiatan Religius dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Al-Huda Bandung tahun 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (a) Pembiasaan shalat dhuha dilakukan pada waktu pagi hari setelah bel masuk sehingga siswa masih terkondisikan dengan tertib. (b) Dilaksanakan pada waktu siang hari sehingga siswa juga sangat antusias sekali karena setelah shalat berjamaah terus pulang, tetapi kalau shalat berjamaah sudah selesai tetapi bel pulang belum berbunyi juga belum diperbolehkan untuk pulang. (c) Pembiasaan kegiatan membaca al-Qur'an dibimbing oleh guru pada jam pertama untuk masing-masing kelas sekolah telah menentukan surat yang dibaca yaitu juz amma dan surat yasin.

⁹⁵*Ibid.*, hal. 679-690.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirotul Adibah dengan judul Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar tahun 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (a) Penerapan shalat dhuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari yaitu pada pukul 12.15 WIB. Penerapan shalat dhuhur berjamaah mempunyai dampak positif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di antaranya: siswa membiasakan beribadah shalat tepat waktu, berakhlakul karimah, meningkatkan kebersamaan serta saling membantu, meningkatkan persaudaraan, menumbuhkan rasa saling menghormati dan menghargai, meningkatkan keimanan pada Allah, menjadi teladan yang baik bagi orang lain, serta rajin beribadah tanpa dipaksa, (b) Penerapan tadarrus al-Qur'an dilaksanakan setiap hari pukul 07.00-07-15 WIB dengan dibimbing oleh guru yang mengajar pada jam pertama. Penerapan budaya religius membaca al-Qur'an memiliki dampak positif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, di antaranya akhlak siswa menjadi lebih baik, mendekatkan diri kepada Allah, siswa menyukai kehiatan menambah ilmu yang bermanfaat, hati menjadi bahagia, menenangkan pikiran dan melatih kejujuran. (c) Penerapan istighashah dilaksanakan rutin pada hari Jumat pagi pukul 07.00-08.00 WIB. Penerapan budaya religius membaca istighashah memiliki dampak positif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, di antaranya merasa dekat dengan Allah, meningkatkan keimanan dan keislaman, mendapatkan ilmu yang bermanfaat, merasa bersyukur dan selalu mendoakan orang yang sudah meninggal.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sakiroh Masae dengan judul Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Kelas IV SDI Surya Buana Malang tahun 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di SDI Surya Buana Malang meliputi: 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah, pelaksanaan shalat jumat berjamaah, pembiasaan melafalkan asmaul husna, tahfidzul Qur'an, tilawati, kitabi, kisah insiratif,

keputrian, dan amal jumat. Dari penerapan budaya religius tersebut dapat mempengaruhi terselenggaranya pendidikan yang bermutu tinggi serta pembentukan sikap moral yang positif bagi segenap personil yang ada dalam lembaga pendidikan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Alfiana Faizah dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Religius pada Peserta Didik di SMP Islam Al-Azhaar tahun 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (a) Adanya jadwal asatidz untuk pendampingan shalat berjamaah, memberikan ceramah secara langsung terkait ibadah shalat berjamaah dilakukan sebelum maupun sesudah shalat, memberikan perintah dan mempraktikkan secara langsung terkait tatacara shalat berjamaah, memberi motivasi-motivasi untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri pesera didik, melakukan evaluasi dengan pengawasan dan pengarahan secara langsung serta kerjasama dengan orang tua di rumah. (b) Pembagian tugas pengajaran al-Qur'an, memberikan materi terkait ilmu tajwid baik ketika bertatap muka/ setoran mapun bersama-sama, memberikan pelatihan untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an yanbu'a, membaca dengan bertajwid, di awali dengan membaca ta'awudz dan basmallah, khataman Qur'an, sesekali memberikan hukuman ringan, memberikan motivasi, evalusai lebih ditekankan pada kemampuan membaca al-Qur'an (c) Adanya koordinator yang kuat dengan antara guru yang ada, memberikan ceramah melalui pembelajaran PAI di kelas dan di luar kelas, pembiasaan berbusana Islami, menghormati para asatidz, bersikap sopan mengucap salam dan salaman, hidup bersih bersikap jujur, makan minum secara Islami, memberi motivasi, melakukan pengawasan secara langsung dan dievaluasi setia hari jumat.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ratnawati dengan judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Keagamaan di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena tentang budaya keagamaan yang langka ada di pendidikan umum. Salah satu lembaga pendidikan yang mengembangkan

budaya keagamaan adalah SMAN 1 Rejotangan. Hasil penelitian ini pertama, peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya shalat dhuha yaitu sebagai suri tauladan, pelatih dan pendidik, motivator dan pengawas. Kedua, peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk budaya membaca asmaul husna yaitu innovator, suri tauladan, pembimbing, penasehat, evaluator, pengawas dan motivator. Ketiga, peran guru agama Islam dalam membaca budaya surat pendek mulai al-Syams sampai al-Nas yaitu suri tauladan, pembimbing, motivator, pengawas, serta fasilitator.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

| No | Penelitian Terdahulu | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|---|--|--|
| 1. | Annisaul Fadhila AlFalah, "Implementasi Pembiasaan Kegiatan Religius dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Al-Huda Bandung" | Hasil penelitian ini yaitu membahas mengenai implementasi pembiasaan pelaksanaan kegiatan keagamaan shalat dhuha, shalat berjamaah, dan membaca al-Qur'an dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik. | a) Penelitian yang dilakukan sama-sama meneliti mengenai budaya religius dan kecerdasan spiritual. b) Metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif. | a) Dalam penelitian terdahulu, lebih terfokus pada pelaksanaan pembiasaan kegiatan religius shalat dhuha, shalat berjamaah, dan membaca al-Quran dalam membentuk SQ siswa. Sedangkan, penelitian sekarang yaitu terfokus pada bentuk, metode dampak budaya religius terhadap SQ. |
| 2. | Khoirotul Adibah, "Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muallimin | Hasil penelitian ini yaitu membahas tentang penerapan budaya religius shalat dhuhur, | a) Penelitian yang dilakukan sama-sama meneliti mengenai budaya | a) Dalam penelitian terdahulu, lebih terfokus pada pelaksanaan budaya religius shalat dhuhur, |

| No | Penelitian Terdahulu | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|--|--|---|
| | Wonodadi Blitar” | membaca al-Qur’an, istghashah | religius dan kecerdasan spiritual. b) Metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif. | membaca al-Quran, dan istighashah dalam membentuk SQ siswa. Sedangkan, penelitian sekarang yaitu terfokus pada bentuk, metode dampak budaya religius terhadap SQ. |
| 3. | Sakiroh Masae, “Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Kelas IV SDI Surya Buana Malang” | Hasil penelitian ini yaitu membahas mengenai realitas budaya religius, dan pengaruhnya terhadap mutu pendidikan | a) Penelitian yang dilakukan sama-sama meneliti mengenai budaya religius dan kecerdasan spiritual. b) Metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif. | a) Dalam penelitian terdahulu, lebih terfokus pada realitas budaya religius dan dampaknya terhadap mutu pendidikan. Sedangkan, penelitian sekarang yaitu terfokus pada bentuk, metode dampak budaya religius terhadap SQ. |
| 4. | Alfiana Faizah, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Religius pada Peserta Didik di SMP Islam Al-Azhaar” Tulungagung” | Hasil penelitian ini yaitu membahas mengenai strategi guru PAI dalam menanamkan budaya religius shalat, membaca al-Qur’an, dan bergaya islami pada peserta | a) Penelitian yang dilakukan sama-sama meneliti mengenai budaya religius. b) Metode penelitian yang digunakan | a) Fokus penelitian terdahulu: strategi guru dalam menanamkan budaya shalat, membaca al-Qur’an, dan bergaya islami. Sedangkan fokus penelitian |

| No | Penelitian Terdahulu | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|---|--|--|--|
| | | didik. | sama-sama menggunakan metode kualitatif. | sekarang: bentuk, metode, serta dampak budaya religius. |
| 5. | Dewi ratnawati, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Budaya Keagamaan di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung" | Hasil penelitian ini yaitu membahas mengenai peran guru PAI dalam membentuk budaya keagamaan shalat dhuha, membaca asmaul husna, membaca surat pendek al-Qur'an. | a) Penelitian yang dilakukan sama-sama meneliti mengenai budaya budaya religius. b) Metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif. | a) Fokus penelitian terdahulu: peran guru dalam menanamkan budaya shalat dhuha, membaca asmaul husna, dan membaca surat pendek al-Qur'an. Sedangkan fokus penelitian sekarang: bentuk, metode penerapan, serta dampak budaya religius. |

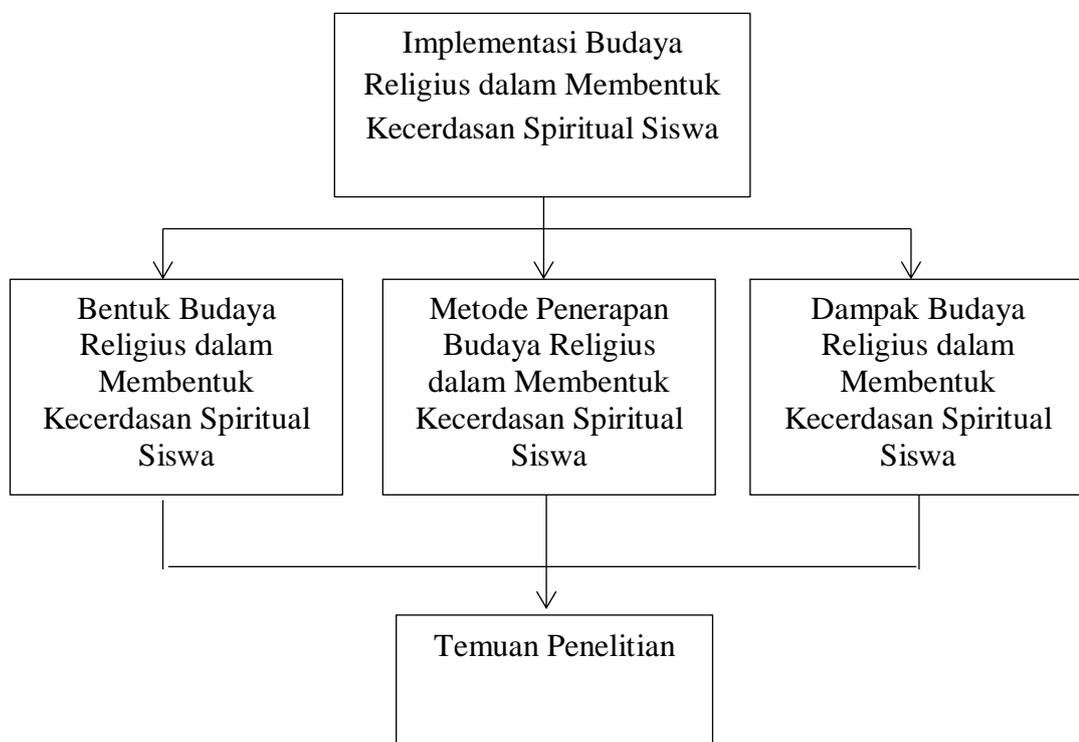
Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persamaan dengan penelitian terdahulu ialah pada pendekatan penelitian yaitu pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yaitu metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis data yaitu meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dan bahasan mengenai budaya religius. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada konteks penelitian, kajian teori, pengecekan keabsahan data dan lokasi penelitian.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan suatu kerangka berfikir, model, nilai atau norma, atau sudut pandang sebagai dasar untuk menjelaskan suatu fenomena dalam upaya mencari kebenaran. Suatu penelitian tentunya berpegang pada paradigma tertentu karena akan mengarahkan penelitian.⁹⁶

Gambar 1.1

Paradigma Penelitian Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa di MTsN 7 Tulungagung



Pendidikan pada hakikatnya adalah mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang agar terbentuknya manusia yang utuh. Namun, pada kenyatannya dewasa ini masih banyak isu-isu moral tentang peserta didik, seperti membolos, seks bebas, narkoba, tawuran

⁹⁶Zainul Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 146.

dan lain sebagainya. Ini mencerminkan bahwasannya dalam proses pendidikan lebih menekankan pada pengembangan potensi intelektual, sedangkan potensi spiritual belum mendapatkan porsi yang memadai. Untuk mengatasi hal tersebut maka solusinya adalah dengan meningkatkan porsi kecerdasan spiritual melalui pendidikan. Yaitu dapat dilakukan dengan implementasi budaya religius. Penelitian ini yaitu bertujuan untuk memahami implementasi budaya religius dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa. Artinya implementasi budaya religius dalam lembaga pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, sehingga ke depannya dapat melahirkan generasi yang beretika dan bermoral.